

# BERKUASA TANPA BEKAL AGAMA STUDY KRITIK PEMIKIRAN NIETZSCHE

*Oleh:*

Dian Muhamad Fadillah\*

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi  
[dianfadillah87@gmail.com](mailto:dianfadillah87@gmail.com)

## *Abstract*

*The thought of a philosopher named Nietzsche was influenced by the shadows of life in the past, where he was very disappointed with the Christian concept of ignoring the reality of life, the shackles of worship ceremonies to the point of ignoring the essence of life itself. directly reject life, because in the reality of human life has lust, by acknowledging the existence of God then the human will is shackled. One of Nietzsche's ambitions about life is the will to power, a superior human being according to him is the extent to which he is in power, but on the other hand he also does not believe in religion, even though religion plays a very important role in his assistance to power. So, in this paper, the author refutes Nietzsche's thoughts about his antipathy to religion, it is religion that prevents humans from committing criminal acts.*

**Keywords:** *Nietzsche, thought, existence of God*

## **A. PENDAHULUAN**

Zaman yang semakin maju, hiruk pikuk kemajuan zaman yang semakin menggila, pola pikir mengejar duniawi, persaingan kerja yang berjalan masif, semakin menambah pernak pernik cara seseorang mendapatkan sesuatu. Semakin kuat persaingan, semakin seru. Itulah kehidupan sekarang, yang berkuasa semakin berkuasa, yang dibawah, stagnan dengan posisinya, hingga ia lupa bahwa sedang berada diposisi paling bawah. Apapun dilakukan demi uang kertas ditangan, demi beli

susu untuk si bayi mungil, demi perut yang diisi hanya sekali sehari, demi tunggakan kredit motor yang sudah telat 3 bulan, dikejar-kejar *debt collector* sang pembegal paksa, jika tidak dibayar sekarang, maka motor yang diandalkan untuk *earning money* lenyap sekejap.

Fenomena perjuangan si miskin untuk perut yang lapar, sering kita lihat dilayar kaca berita, semakin dilihat, ditonton, semakin kesal dengan keadaan negeri, mengingat negeri yang kaya dengan sumber daya alam, namun manusia yang

tinggal hidup didalamnya seperti tikus mati di lumbung padi.

Sebuah contoh pencurian tanaman hias yang terjadi di Purbalinggo, yang disebabkan oleh himpitan ekonomi, sepasang pasutri rela menjadi pencuri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peristiwa di atas sebagai contoh himpitan ekonomi, kondisi sosial yang sedang terjadi. Dilain sisi, ada sebuah fenomena yang terpampang, manusia dengan kerakusan, dan ketamakannya berusaha untuk menduduki jabatan dengan segala cara atau untuk mendapatkan kekayaan.

Melalui media berita, kita mendengar dan membaca tentang seseorang yang memanfaatkan kedudukannya melakukan penipuan bermodus penerimaan CPNS, dengan dugaan korban mencapai 225 orang dan kerugian hingga Rp 9,7 miliar dengan cara memalsukan dokumen negara untuk memuluskan aksinya. (Asih, 2021). Pada level yang berbeda didapati beberapa penangkapan yang dilakukan oleh KPK terkait dengan jual beli jabatan dilingkungan pemerintahan (Sahara, 2021). Sedangkan dari *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyoroti terkait dengan distribusi jabatan komisaris BUMN yang dikaitkan ada hubungannya dengan pemerintah yang berkuasa. Dalam temuan Ombudsmen ada sekitar 397 pejabat publik yang rangkap jabatan sebagai komisaris BUMN dan 167 pada anak perusahaan BUMN (sumber). Selanjutnya menurut ICW ada juga

jabatan yang dibagi kepada mantan narapidana kasus tindak pidana korupsi (Rayadi, 2021).

ICW menilai kasus ini dapat menimbulkan konflik kepentingan dan sangat berpotensi memunculkan kasus korupsi (Rayadi, 2021) terlihat gambaran hubungan kekuasaan dan jabatan.

Dalam mengejar Jabatan, Uang, harta, dan kekuasaan, manusia tidak akan pernah puas atas apa yang telah mereka miliki. Semua kebutuhan itu harus diiringi dengan keyakinan (Agama), yang berfungsi sebagai sebuah kendali, yang dapat mengatur, mengendalikan nafsu dalam mengejar kekuasaan, agar terhindar dari yang namanya korupsi dan hal-hal negatif lainnya yang kontradiktif.

Hal kontradiktif yang dipaparkan oleh seorang filsuf dari Jerman yaitu Nietzsche, ia mengatakan bahwa; "Tingkatan Nilai seorang manusia dalam masyarakat menurut Nietzsche ditentukan oleh kekuasaan. Artinya berkuasa atau tidaknya seorang, atau besar kecilnya kekuasaan seorang dalam masyarakat ditentukan oleh kehendak untuk berkuasa. Makin besar kekuasaan seseorang makin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat, sebaliknya makin sedikit seorang memiliki kekuasaan makin rendah pula kedudukannya dalam masyarakat. Kekuasaan yang besar yang diperoleh oleh seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetapi kekuasaan itu merupakan sesuatu yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, dan itu merupakan sesuatu yang lahir dari dorongan kehendak untuk berkuasa. Karena

bagi Nietzsche, tujuan akhir dari kehendak adalah untuk menjadi manusia unggul (Übermensch). Puncak dari manusia unggul (Übermensch) dalam filsafat Nietzsche adalah “matinya” Tuhan. Kalau Tuhan mati, maka manusia sendiri menjadi seperti “Tuhan”. (Munir, 2010)

Narasi “kalau Tuhan mati, maka manusia sendiri seperti Tuhan” menciptakan tafsir yang kontras dari hakikat Manusia itu sendiri. Manusia itu adalah makhluk yang membutuhkan keyakinan, keyakinan manusia terhadap Tuhan adalah keharusan. Ada penelitian yang menyimpulkan bahwa Jika Tuhan dianggap mati atau manusia menganggap tidak perlu Tuhan dalam proses kehidupan, maka hilanglah kendali hidup. Karena Agama yang didalamnya ada keyakinan terhadap Tuhan memiliki keterkaitan erat dengan manusia, manusia membutuhkan Agama karena hal tersebut merupakan fitrah manusia itu sendiri, fitrah itulah yang menyebabkan manusia berhubungan dengan agama untuk mencari jati dirinya. (Sunardin, 2021)

Maka Jelas pemikiran Nietzsche yang menyebut Tuhan telah Mati, yang menimbulkan tafsiran liar, sehingga hal ini perlu dikritisi, karena tidak sesuai dengan fitrah manusia yang butuh keyakinan sebagai pedoman, sandaran, dan kendali untuk menemukan jati dirinya.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian

kepustakaan yaitu peneliti mencari data dengan dua cara. Pertama, membaca data pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mesti membaca seluruh sumber yang didapatkan, peneliti diberi opsi menggunakan cara cepat dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, sub bab hingga bagian terkecil dari sumber bacaan. Hal ini perlu dilakukan untuk memetakan peta penelitian. Cara kedua yaitu dengan membaca pada tingkat semantik, membaca data yang sudah dikumpulkan dengan lebih detail, terurai dan menangkap poin poin penting dari sumber tersebut. (Mirshad, 2014)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perjalanan Panjang Nietzsche

Ya inilah dia, seorang Ateis yang bernama Nietzsche, yang menganggap dirinya sebagai The Next Schopenhauer, buku yang sangat ia sukai adalah *The World as Will and Idea* Tahaun 1818 yang ditulis oleh idolanya yaitu Schopenhauer, buku ini sangat membentuk pemikiran Nietzsche . sekaligus juga menambah keyakinan untuk tetap setia pada sikap Ateismenya.

Nietzsche dilahirkan di Jerman yaitu di sebuah tempat Roecken. Orangtuangnya adalah seorang pastor Lutheran yang bernama Carl Ludwig Nietzsche (1813-1849), setelah kematian ayahnya pada tahun 1849, keluarga ini pindah ke Naumburg dekat Saale. (Zarathustra, 2017)

Sebagai seorang remaja yang sedang tumbuh dan berkembang, Nietzsche memiliki bakat khusus dan istimewa, ia adalah seorang pembelajar bahasa yang berbakat dan juga seorang musisi yang terampil memainkan segala jenis alat musik. Nietzsche terhadap agama Kristennya dimasa remaja mengalami keraguan yang berujung ketidakpercayaan, hal ini terjadi sejak ia masih muda. Akibat dari keraguan tersebut ia meninggalkan pelajaran teologi dan lebih memfokuskan diri untuk lebih menekuni kebudayaan klasik yang kemudian membuat dia diangkat sebagai profesor filologi klasik di Universitas Basel pada usia 25 tahun, yaitu tahun 1869. (Munir, 2011: 139)

Perjalanan hidup seorang Nietzsche sebagai seorang filsuf dan ateis bermula saat Nietzsche menyukai sebuah buku yang berjudul “The World as Will and Idea”, Buku ini menambah keyakinannya untuk meninggalkan agamanya dan lebih berfokus kepada duniawi, yaitu lebih meyakinkan diri pada Ateismenya. Adapun daftar karya-karya Nietzsche antara lain:

- a. Die Geburt Der Tragodie (Kelahiran Tragedi) – 1872
- b. Unzeitgemasse Betrachtungen (Pandangan Non-Kontemporer) – 1873-1876
- c. Menschliches, Allzumenschliche (Manusiawi, Terlalu Manusiawi) – 1878-1880.
- d. Morgenrothe (Merahnya Pagi)- 1881
- e. Die Frohliche Wissenschaft (Ilmu yang Gembira) – 1882
- f. Also Sprach Zarathustra (Maka Berbicaralah Zarathustra) – 1883- 1885
- g. Jenseits Von Gut Und Bose (Melampaui Kebajikan dan Kejahatan) – 1886
- h. Zur Genealogie D Moral (Mengenai Silsilah Moral) 1887 Der Fall Wagner (Perihal Wagner) – 1888
- i. Gotzen- Dammerung (Menutupi Berhala) – 1889
- j. Der Antichrist (Sang Antikristus) – 1889
- k. Ecce Homo (Lihat Sang Manusia) – 1889

## 2. Kehendak dan Berkuasa

Kalimat “Kehendak untuk berkuasa” adalah kalimat yang selalu digaungkan oleh Nietzsche , yang dipikirkan adalah bagaimana seorang manusia menjadi manusia yang unggul, bagaimana manusia dapat berkata “ya” melangkah jelas menuju kekuasaan, baginya Kuasa bermakna bila ada yang dilampauinya, ada kejelasan pencapaian, ada langkah berani menuju jabatan, ada dalam hal ini kehendak muncul karena adanya kekuatan atau kuasa untuk memerintah dan yang diperintah, dan yang pasti kehendak adalah pasif terhadap kuasa yang memerintah, dalam hal ini kehendak untuk berkuasa adalah dinamis terus menerus bergerak.

Bagi Nietzsche, seseorang jika tidak berkuasa, ia akan menjadi seorang budak, bermentak budak, dan

ini adalah gaya kekristenan, karena budak dapat perlindungan yang kuat dari Agama, baginya didunia ini akan ada terus menerus secara aktif memerintah dan mematuhi yang bergerak dan berjalan secara reaktif, selalu ada tuan dan budak, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Ferdinand Indrajaya bahwa jalan pemikiran Nietzsche berpandangan kehidupan ini tidak lepas dari seleksi alam, yang lemah dan tak berdaya lambat laun akan hilang dan musnah, dalam hal ini Kekristenan berada dipihak yang menyediakan tempat bagi yang lemah ini. (Indrajaya, 2010: 216)

Dalam konsep Ketuhanan, Muslih mengatakan bahwa pemikiran Nietzsche tentang Bertuhan tergambar didalam buku *Twilight of Idols*, Nietzsche menyatakan bahwa ketika seorang manusia bertuhan maka manusia secara tidak langsung menolak kehidupan, karena didalam kehidupan manusia memiliki hawa nafsu. Dengan mengakui adanya Tuhan maka keinginan manusia kan terbelenggu. (Muslih, 2018: 142)

Dalam pemikiran Nietzsche bertuhan atau beragama hanya menjadi batu sandungan yang menghambat jalan manusia menuju kekuasaan, karena di dalam bertuhan banyak sekali batasan- batasan yang menghambat sehingga tidak memungkinkan seseorang bergerak cepat, dinamis, bergerak bebas menuju apa yang dikehendakinya, kehendak manusia terkendali oleh batasan-batasan Tuhan, Nietzsche berkeinginan agar manusia tidak terikat dari aturan yang membelenggu kehidupan manusia, Maka dari itu

aturan atau doktrin agama harus dihilangkan.

### 3. Kekuasaan dan Agama

Syamsul Bakri mengatakan bahwa sudah 10 tahun reformasi di Indonesia sudah bejalan, tetapi masih juga ditemukan beberapa hal yang mengganggu reformasi itu sendiri salah satunya adalah krisis moral, persoalan kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan dan korupsi yang terus menerus menggeliat adalah persoalan setelah kursi kekuasaan diduduki. Lanjutnya dikatakan bahwa agama berperan penting dalam mendampingi kekuasaan, Syamsul Bakri mengatakan bahwa agama dan struktur sosial di masyarakat memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Tentu saja berpengaruh. Hal ini sangat jauh sekali berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh Nietzsche, yang dipikirkan baginya dalah bagaimana berkuasa, bagaimana menjadi manusia yang unggul, tanpa harus mengikuti pola Tuhan, disinilah letak cacatnya pemikiran Nietzsche. (Bakri, 2009: 37-45)

Ketika agama menjadi pembimbing bagi kekuasaan maka akan terciptalah keseimbangan, kehati-hatian dalam bersikap, kemampuan mengolah diri, manajemen diri, karena itu yang diajarkan oleh agama. Barangkali hal ini yang tidak diketahui oleh Nietzsche itu sendiri, ia hanya melihat dari Agama Kristen yang saat itu ia jadikan perbandingan dan pandangan yang nyata. Berbeda halnya jika ia mau menggali

pandangan lebih dalam dari agama yang lain.

Hal lain juga dikatakan oleh Putu dan Made melakukan Analisis hukum penyebab terjadinya tindak pidana korupsi, bahwasanya penyebab seorang melakukan korupsi adalah lemahnya pendidikan agama, moral dan etika serta disebabkan oleh faktor yang lainnya.

Tinuk Dwi Cahyani dan Sholahuddin Al-Fatih juga mengatakan bahwa Mental korup berasal dari motivasi berkuasa yang berlebihan atas dasar ambisi yang berlebihan dan justru secara langsung juga di fasilitasi oleh kondisi sistem politik yang ada. menurutnya bahwa peran Ormas Agama yaitu dalam hal ini adalah Muhammadiyah sangat berperan penting dalam mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi. Sekali lagi pernyataan ini membantah segala konsep pemikiran Nietzsche tentang Agama. (Cahyani, 2020: 279)

Kemudian Lukman Hakim dalam hal mencegah Korupsi, ia memasukkan Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, sangat inspiratif dan mencerahkan, Lukman mengatakan bahwa ada dua model dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Antikorupsi, pertama, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Kedua, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu

kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya.” (Hakim, 2012: 141)

Hal yang dikemukakan oleh Lukman di atas juga membantah ruang sempit pemikiran Nietzsche tentang agama.

Dari pandangan al-Kitab yang dikemukakan oleh Dixon Nixon Siathen, tentang betapa peran Agama yaitu didalam al-Kitab membimbing lewat ayat-ayatnya melarang tindakan pemerasan kepada manusia yaitu dalam Im. 19:13, tentu saja ini sangat membimbing seorang manusia dalam menjalani kekuasaannya ia akan merasa diawasi oleh Tuhan dan dibimbing, tentu ini juga membantah segala pemikiran Nietzsche tentang Agama. (Siathen, 2019: 44)

Hal lain juga dikatakan oleh Moh Fadhil, ia mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melakukan transformasi metodologis dalam bentuk literasi anti korupsi secara kognitif dalam berbagai kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, dengan membangun analisis terhadap gejala-gejala sosial dan isu sissu publik dengan pendekatan riset diharapkan mampu membangun moralitas publik, tentusaja keberhasilan konsep ini mampu mencegah terjadinya tindak pidana korupsi oleh orang yang berkuasa, hal ini menambah keyakinan bahwa Agama sangat berperan sebagai penunjuk, pembimbing agar manusia yang berkuasa tidak salah arah. (Fadhil, 2019: 45)

#### D. KESIMPULAN

Seorang pemikir mengeluarkan pemikirannya dipengaruhi oleh proses pengalaman hidupnya di masa lalu, potret kehidupan seorang Nietzsche di masa kecil dan remaja disisipi dengan doktrin Kristen yang memutus asa cita, membuat jiwa lemah, dan rentan terhadap perbudakan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan. Pengalaman ini membuat seorang Nietzsche memiliki trauma dan antipati dengan Agama. Padahal agama tidak hanya kristen saja.

Kemudian ditambah dengan pola pikir yang dibentuk oleh buku bacaan yang ia baca mengisi ruang-ruang keraguannya terhadap agama, dan malahan menambah keputusasaan terhadap doktrin agama, konsep

#### Daftar Kepustakaan

- Aristoteles. 1995. *Politics*. (E. Barker, Ed.). New York: Oxford World's Classics.
- . 2009. *The Nicomachean Ethics*. (D. Ross, Ed.). New York: Oxford World's Classics.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Copleston, F. 2020. *Filsafat Aristoteles*. (Ama Achmad, Ed.). Yogyakarta: Basabasi.
- Frans Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Prima Graika.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad, A. A. M. 2010. *Filsafat Politik antara Barat dan Islam*. (M.A. Djaliel, Ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Namang, R. B. 2020. "Negara dan Warga Negara Perspektif

bertuhan yang ia bentuk sebagai batu halangan meruksak ruang kebebasan dirinya berkembang semakin memperkuat Ateismenya. Bertuhan dianggap halangan, pembatas ruang gerak manusia, dan lain sebagainya. Pemikiran seorang Nietzsche hanya pemikiran dizamannya, pemikiran trauma di masa lalu, yang tidak layak dipakai bagi para religious, justru agama seharusnya dipakai sebagai pointer, guidance dan alat agar hidup lebih terarah, karena ada aturan Tuhan yang mengatur.

Semua pemikiran Nietzsche di penulisan penelitian ini terbantah lewat bukti-bukti penelitian yang justru mengangkat agama sebagai pembimbing agar tidak salah jalan, dalam hal ini penulis contohkan dalam hal tindak pidana Korupsi..

- Aristoteles." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4(2).
- Rapar, J. H. 2002. *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Situmorang, J. 2016. *Etika Politik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smith, S. 2018. "Democracy and the Body Politic from Aristotle to Hobbes". *Political Theory* 46(2).
- Sudjarwo. 2018. *Filsafat Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunardin. 2021. Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar*. Vol 4. No 1.
- Suseno, F. M. 2018. *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sutrisno, F. M. 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zarathustra. 2017. *Friedrich Nietzsche*. Yogyakarta: Cakrawala